

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berbagai penyakit, terutama penyakit lingkungan salah satunya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit pernafasan akut yang menyerang sebagian besar orang. ISPA menyebabkan gagal napas, dan jika tidak segera diobati, infeksi dapat menyebar ke seluruh saluran napas sehingga menyebabkan tubuh kekurangan oksigen. Penyakit ini dapat menimbulkan penyakit, bahkan kematian. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit menular di seluruh dunia. Sekitar 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahunnya, 98% di antaranya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atas. Angka kematian tertinggi terjadi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. (Hariningsih *et al.*, 2023)

Penyakit ISPA timbul akibat interaksi yang tidak seimbang antara tiga komponen segitiga epidemiologi menggambarkan interaksi antara *host*, *agent*, dan lingkungan yang tidak seimbang jika salah satu komponen terganggu, keseimbangan ini akan rusak, memengaruhi komponen lain, dan akhirnya menyebabkan timbulnya penyakit pada *host* (Damanik, 2021). Penjamu (*host*) yaitu organisme yang berpotensi untuk terinfeksi oleh *agent* seperti manusia. Faktor penjamu meliputi tingkat pendidikan, perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan), dan umur seseorang dapat menjadi salah satu faktor terjadinya ISPA. Berdasarkan penelitian Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang dapat meminimalisir terjadinya kejadian ISPA. Hal ini sejalan dengan temuan Yunus yang mengindikasikan bahwa umur memengaruhi pola pikir dan daya tangkap. Semakin umur bertambah maka kedua kemampuan tersebut meningkat, yang berdampak pada kualitas pengetahuannya yang meningkat. Selain itu, umur juga mempengaruhi kerentanan terjadinya ISPA (Yunus *et al.*, 2020).

Tindakan penghuni rumah juga menjadi salah satu faktor terjadinya ISPA dan tingkat keparahan dalam penanganan penyakit ISPA. (Oktarina, 2021)

*Agent* adalah pembawa penyakit yang umumnya berupa virus dan bakteri. ISPA adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan seseorang. Infeksi ini biasanya diakibatkan oleh agent pembawa penyakit yang menginfeksi sistem pernafasan seperti hidung, trakea (saluran pernapasan), bahkan paru-paru. Penyebab penyakit ISPA sangat beragam, mencakup lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia. Bakteri penyebab ISPA adalah genus *Streptokokus*, *Stafilokokus*, *Hemofilus*, *Bordetela*, *Corinebakterium*, dan *Pneumokokus*, sedangkan virus penyebab ISPA termasuk golongan *Pikornavirus*, *Herpesvirus*, *Miksovirus*, *Adenovirus*, dan *Mikoplasma* (P. et al., 2022).

*Environment* (lingkungan) adalah faktor ekstrinsik yang memengaruhi *agent* dan kesempatan terjadinya paparan. Lingkungan yang tidak sehat dapat memicu perkembangbiakan bakteri penyebab penyakit dan mempermudah transmisi penyakit (Damanik, 2021). Selain itu, penting juga untuk melakukan sanitasi lingkungan dan membangun rumah yang layak untuk menciptakan rumah sehat dengan persyaratan kesehatan (Purwanti et al., 2023)

Rumah merupakan bangunan gedung sebagai hunian layak, tempat berlindung, sarana binaan keluarga, dan sarana menjaga kesehatan keluarga. Kesehatan rumah merupakan keadaan fisik dalam rumah, area sekitar rumah, serta pemukiman sehingga penghuni rumah mendapatkan derajat kesehatan yang optimal. Rumah sehat merupakan sarana berlindung serta istirahat sehingga memungkinkan kehidupan yang sempurna. Lingkungan yang bersih mempengaruhi kesehatan orang-orang sekitar (Lestari et al., 2021). Oleh sebab itu, rumah wajib memenuhi ketentuan kesehatan sebab rumah dan lingkungan memengaruhi kesehatan manusia. Kondisi lingkungan dan bangunan rumah yang tidak memenuhi ketentuan menjadi salah satu aspek pemicu sumber penyakit (Diandra and Afla, 2020). Kondisi

rumah atau tempat hunian yang tidak sesuai ketentuan menjadi media penularan penyakit, salah satunya ISPA.

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, jumlah kasus ISPA di Indonesia sebanyak 877.531, dengan prevalensi ISPA berdasarkan diagnosis gejala pada semua umur secara nasional sebesar 23,5%. Jumlah ini tersebar di lima provinsi di Indonesia: Jawa Barat sebanyak 156.977 kasus, Jawa Timur 130.683, Jawa Tengah 118.184, Sumatra Utara 48.469, dan Banten 38.751 (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang merupakan kelanjutan dari Riskesdas, prevalensi penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Jawa Timur menunjukkan bahwa Magetan termasuk daerah yang kerap mencatat angka prevalensi ISPA yang tinggi. Dalam rentang waktu 5 tahun terakhir tercatat sebanyak 109.129 kasus dengan prevalensi periode (jumlah penderita dalam periode waktu tertentu) yaitu sebesar 16,1 %.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan dari 10 besar penyakit pada tahun 2022 penyakit darah tinggi primer dan infeksi saluran pernafasan atas menjadi penyakit yang paling mendominasi. Pada tahun 2022 ISPA mencapai prevalensi 14,81% dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan dengan prevalensi 17,947%. Berdasarkan data Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Magetan Tahun 2024 Kecamatan Sukomoro menjadi salah satu penyumbang penyakit ISPA terbanyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sukomoro, ISPA termasuk dalam 10 penyakit tertinggi. Pada tahun 2020, prevalensi ISPA di wilayah Puskesmas Sukomoro sebesar 2,9%, tetapi pada tahun 2023, berdasarkan diagnosis dokter, 1.385 kasus ISPA ditemukan dari 31.715 penduduk, dengan prevalensi 4,3% angka kenaikan prevalensi cukup tinggi. Di antara 14 desa di wilayah Puskesmas Sukomoro yaitu Desa Pojoksari menempati desa yang tertinggi penyakit ISPA, jumlah kasus ISPA meningkat tiap bulannya. Pada tahun 2024 terdapat 169 kasus ISPA di Desa Pojoksari, dengan prevalensi 4,14%. Kondisi tersebut diakibatkan karena ISPA

merupakan penyakit yang cukup cepat menyebar dan tingkat insiden tahunan yang cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian (Purwanti *et al.*, 2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dalam rumah dengan kejadian ISPA di Desa Karangmanggis wilayah kerja Puskesmas Boja Kabupaten Kendal tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perilaku pencegahan ISPA yang kurang baik sebanyak 10,9%. Ventilasi udara yang kurang baik pada 18,8% rumah responden. Sebanyak 15,6% rumah responden tidak memiliki genteng kaca dan 25,0% rumah responden tidak memiliki lubang asap. Anak responden yang mengalami ISPA tiga bulan terakhir sebanyak 20,3%. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pencegahan ISPA dengan kejadian ISPA ( $p$  value = 0,000), antara ventilasi udara dengan kejadian ISPA ( $p$  value = 0,000), antara genteng kaca dengan kejadian ISPA ( $p$  value = 0,000), dan antara lubang asap dengan kejadian ISPA ( $p$  value = 0,000). Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan rumah yang memenuhi syarat dapat mengurangi kejadian ISPA.

Berdasarkan penelitian (Zairinayati and Putri, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan kondisi rumah dengan kejadian ISPA pada Rumah Susun Palembang Tahun 2020. Kondisi rumah mencakup kepadatan hunian dan luas ventilasi. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa ada hubungan luas ruangan terhadap kejadian ISPA dengan nilai  $p$  value = 0,003 ( $p < 0,05$ ), ada hubungan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA didapatkan nilai  $p$  value = 0,003 ( $p < 0,05$ ) ada hubungan, dan ventilasi tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA dengan nilai  $p$  value = 1.000 ( $p > 0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa luas ruangan dan kepadatan hunian memiliki hubungan dengan kejadian ISPA.

Desa Pojoksari tercatat sebagai desa dengan jumlah kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) tertinggi pada tahun 2023–2024. Pada tahun 2023, terdapat 100 kasus, dan meningkat menjadi 169 kasus pada tahun 2024. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukomoro, pada tahun 2024

tercatat terdapat 1.050 rumah di wilayah kerja Puskesmas tersebut, dengan 810 rumah (77,76%) dikategorikan sebagai rumah sehat, dan 240 rumah (22,24%) tergolong rumah tidak sehat. Rumah-Rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan berpotensi tinggi menjadi faktor risiko penyebaran ISPA.

Meskipun persentase rumah sehat di wilayah tersebut telah melampaui target nasional RPJMN 2020–2024, yang menetapkan 70% rumah sehat secara nasional, perhatian tetap perlu diberikan pada 22,24% rumah yang belum memenuhi kriteria sehat. Jika kondisi rumah yang tidak sehat ini tidak segera ditangani dan perilaku hidup sehat tidak diterapkan oleh penghuni, maka kemungkinan peningkatan kasus ISPA di Desa Pojoksari masih cukup tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang ada dibutuhkan riset yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kondisi rumah dan lingkungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Pojoksari, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan tahun 2025.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.1.1 Identifikasi Masalah**

1.1.1.1 Kejadian penyakit ISPA di Kabupaten Magetan 5 tahun terakhir dengan Prevalensi rate sebesar 16,1 %

1.1.1.2 Data sekunder Puskesmas Sukomoro tahun 2024 terdapat 169 kasus ISPA di Desa Pojoksari, dengan prevalensi 4,14%.

1.1.1.3 Data sekunder Puskesmas Sukomoro 3 bulan terakhir pada bulan Februari-April 2025 terdapat 157 kasus ISPA di Desa Pojoksari, dengan prevalensi 3,85%

1.1.1.4 Perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) individu yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.

1.1.1.5 Faktor Umur individu dapat menyebabkan penyakit ISPA

1.1.1.6 Faktor pendidikan individu dapat menyebabkan penyakit ISPA

1.1.1.7 Kondisi lingkungan fisik rumah yang menyandang status tidak sehat yang dapat menyebabkan ISPA.

#### 1.2.1 **Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Pojoksari, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan.

### 1.3 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada diperoleh suatu rumusan masalah yakni ”Apakah ada hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Pojoksari, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan?”.

### 1.4 **Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1. **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Pojoksari, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan.

#### 1.4.2. **Tujuan Khusus**

1.4..2.1 Menilai kondisi lingkungan fisik rumah penderita dan non penderita dengan penyakit ISPA.

1.4..2.2 Menilai tindakan penghuni rumah penderita dan non penderita penyakit ISPA

1.4..2.3 Menganalisis hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA.

1.4..2.4 Menganalisis tindakan penghuni rumah dengan kejadian ISPA.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh, khususnya dalam penerapan kesehatan lingkungan di bidang penyakit berbasis lingkungan serta menilai dan menganalisis kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni sebagai faktor penyebab penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

### **1.5.2 Bagi Peneliti Lain**

Sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.3 Bagi Instansi Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan tentang hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

### **1.5.4 Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan tentang hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

## **1.6 Hipotesis**

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara kondisi lingkungan fisik rumah dan tindakan penghuni dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Pojoksari, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan.